E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Pengetahuan Seksual Remaja di Sekolah Menengah Pertama

Anisa Septi Artanti[1] Rida Yanna Primanita[2]
[1]Universitas Negeri Padang, anisasepti@student.unp.ac.id
[2]Universitas Negeri Padang, yannaprimanita@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan seksual remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Batusangkar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 120 siswa kelas VII–IX berusia 13–15 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi skala peer group yang disusun berdasarkan teori Shaffer (1994) serta skala pengetahuan seksual berdasarkan teori Reinisch dan Beasley (1990). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara peran teman sebaya dengan pengetahuan seksual remaja ($r = 0{,}844$; $p < 0{,}05$). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup besar terhadap pengetahuan mengenai seksual. Hasil ini menegaskan pentingnya peran teman sebaya sebagai sumber informasi yang signifikan bagi remaja dalam memahami isu-isu seksual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi seksual yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja di Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: *Teman sebaya, pengetahuan seksual, remaja*

Abstract

This study examines the relationship between the role of peers and the sexual knowledge of junior high school (SMP) students in Batusangkar. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 120 students in grades 7–9, aged 13–15 years, selected using purposive sampling. The research instruments included a peer group scale developed based on Shaffer's (1994) theory and a sexual knowledge scale based on Reinisch and Beasley's (1990) theory. Data analysis utilized the Spearman Rank correlation test. The results indicated a very strong positive relationship between the role of peers and adolescents' sexual knowledge ($r = 0.844$; $p < 0.05$). Based on these findings, it can be concluded that peers play a significant role in sexual knowledge. These results underscore the importance of peers as a significant source of information for adolescents in understanding sexual issues. Furthermore, the findings of this study are expected to serve as a foundation for developing more effective sexual education programs tailored to the needs of adolescents in junior high schools.

Key Word: *Peer group, sexual knowledge, adolescents*

Corresponding Author:
Aulia Septi Artanti
Universitas Negeri Padang ; anisasepti@student.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase perkembangan yang strategis, di mana individu mengalami perubahan baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Siswanto, 2024). Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja adalah pencarian identitas, hal ini didukung oleh teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yang menyatakan bahwa pada tahap *Identity vs. Role Confusion* (12–18 tahun), remaja berusaha membentuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

identitas diri, termasuk identitas seksual. Periode ini tidak hanya melibatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, tetapi juga merupakan fase eksplorasi, eksperimen seksual, waktu fantasi, serta masa pengintegrasian seksualitas ke dalam identitas diri (Silitonga & Almigo, 2023). Dalam proses tersebut, remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya yang memiliki peran penting sebagai sumber informasi dan referensi dalam memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk pengetahuan seksual. Pengetahuan seksual yang memadai dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi dan hubungan interpersonal (Nurrizka et al., 2023).

Menurut Situmorang (2024), diskusi tentang seks di Indonesia kerap dianggap tabu karena nilai-nilai budaya dan agama yang melarang pembicaraan terbuka mengenai seksualitas dalam masyarakat. Hal ini membuat pendidikan seksual menjadi suatu topik yang sulit dibicarakan secara terbuka, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena sebagian orang tua merasa bahwa membahas seks berarti mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual (Lubis, 2024). Survei yang dilakukan oleh Durex Indonesia menunjukkan bahwa 84% remaja berusia 12–17 tahun belum mendapatkan edukasi seksual yang memadai (Putri, 2019). Data nasional juga memperlihatkan bahwa hanya sekitar 12% perempuan dan 6% laki-laki usia 15–24 tahun yang tahu di mana mencari informasi tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2017). Selain itu, survei menunjukkan bahwa sekitar 61% remaja merasa takut bertanya mengenai seks kepada orang tua karena khawatir dihakimi, serta 73% remaja menilai bahwa pendidikan seksual yang diberikan di sekolah masih belum memadai (Reckitt Benckiser, 2019).Kondisi ini memicu remaja untuk mencari informasi seksual secara mandiri, sering kali dari teman atau sumber informasi yang tidak selalu akurat yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat.

Berdasarkan survei awal di Batusangkar, sebuah kota di Sumatera Barat, fenomena ini juga terjadi pada remaja SMP. Remaja sering kali lebih nyaman berbicara tentang topik sensitif seperti seksualitas dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua atau guru mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran teman sebaya dalam pembentukan pengetahuan seksual remaja. Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seksual remaja meliputi peran teman sebaya, keluarga, serta paparan media dan lingkungan sosial di sekitarnya (Farwati et al., 2023). Kurangnya pendidikan seksual baik dari sekolah maupun orang tua dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan seksual pada remaja, sehingga diperlukan pemberian informasi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait perilaku seksual berisiko (Gurning et al., 2024). Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan remaja, termasuk pengetahuan seksual, karena interaksi dengan kelompok sebaya dapat meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas (Sari et al., 2023).Interaksi teman sebaya memungkinkan remaja bertukar informasi yang tidak mereka peroleh dari orang dewasa eman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki kesamaan usia dan status sosial, seperti teman sekolah atau rekan sebaya. Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku individu, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Rahmasari et al., 2023).

Menurut Shaffer (1994), teman sebaya atau *peer group* didefinisikan sebagai sekelompok individu dengan usia dan status sosial yang relatif setara, saling berinteraksi, dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai dimensi kehidupan. Kelompok ini berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif individu, terutama pada masa remaja dan dewasa muda. Teman sebaya sebagai sumber informasi penting bagi remaja, termasuk dalam hal pengetahuan seksual, karena remaja cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan informasi dengan teman sebaya. Interaksi ini dapat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

meningkatkan pemahaman remaja mengenai seksualitas melalui proses diskusi dan pertukaran informasi (Sukmawati et al., 2023; Isni, 2021; Mustakim & Amri, 2025). Teman sebaya memiliki peran meningkatkan pengetahuan seksual remaja melalui interaksi dan diskusi kelompok sebaya, yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan perilaku seksual berisiko (Wati et al., 2023).

Teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam masa remaja, di mana keberadaannya memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi kehidupan remaja (Sigalingging, 2019). Khusniyati, Purwati, dan Vivianni (2018) mengemukakan bahwa teman sebaya atau kelompok pertemanan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya, remaja kerap mengandalkan berbagai sumber informasi seperti teman sebaya, televisi, serta media massa lainnya, meskipun keakuratan informasi tersebut belum tentu terjamin (Isnaeni et al., 2017). Menurut Hidayati dan Pratiwi (2024), teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat karena umumnya lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai informasi, baik yang bersifat umum maupun mengenai seksualitas, dibandingkan dengan orang tua atau keluarga. Sejalan dengan penelitian Putri (2019) menjelaskan bahwa pada masa remaja, peran orang tua cenderung mulai menurun, sementara remaja lebih sering menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya.

Teman sebaya berperan terhadap pengetahuan seksual remaja, di mana remaja cenderung lebih mudah menerima dan meniru informasi dari kelompok sebayanya (Mustakim & Amri, 2025). Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pendidikan seksual formal penting, informasi dari teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pemahaman seksual remaja baik konstruktif maupun berisiko. Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu sumber informasi penting bagi remaja karena sifatnya yang informal dan mudah diakses, terutama ketika pendidikan seksual formal masih terbatas. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungsan antara peran teman sebaya dengan pengetahuan seksual siswa SMP di Batusangkar. Dengan mengetahui bagaimana teman sebaya mempengaruhi pengetahuan seksual remaja, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan pengetahuan seksual yang sehat di kalangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di kalangan remaja dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teman sebaya dengan tingkat pengetahuan seksual pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Batusangkar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, guna melihat keterkaitan antarvariabel secara objektif. Subjek penelitian terdiri dari 120 siswa kelas VII hingga IX dengan rentang usia 13–15 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala peer group yang disusun berdasarkan teori Shaffer (1994) serta skala pengetahuan seksual yang mengacu pada konsep Reinisch dan Beasley (1990). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank karena karakteristik data yang tidak berdistribusi normal.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara interaksi teman sebaya dengan pengetahuan seksual remaja ($r = 0,844$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intens dan berkualitas interaksi dalam lingkungan teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seksual yang dimiliki remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan sebagai sumber informasi, terutama dalam membahas isu-isu yang dianggap sensitif atau kurang terbuka dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran teman sebaya dalam proses pembentukan pengetahuan seksual remaja. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang program edukasi seksual berbasis peer education yang lebih terarah, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya mudah diakses tetapi juga akurat dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen teman sebaya (17 item) dan pengetahuan seksual (42 item) dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* (0,179) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan rentang nilai korelasi antara 0,201 hingga 0,910. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud, sehingga instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Instrumen teman sebaya memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,844, sedangkan instrumen pengetahuan seksual sebesar 0,988. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu korelasi Spearman Rank. Pemilihan metode ini sudah tepat karena uji Spearman tidak mensyaratkan distribusi normal dan lebih sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi parametrik. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,844 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara teman sebaya dengan pengetahuan seksual remaja. Nilai korelasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa semakin positif interaksi dalam kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seksual remaja.

Tabel 1. Uji Korelasi Spearman

	Pearson Correlation	***Sig***	***N***
Peer Groups & Pengetahuan Seksual	.844	.000	120

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki hubungan dengan pengetahuan seksual remaja. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Penelitian oleh Sukmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi berbasis teman sebaya secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seksual berisiko, di mana terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi peer group education. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya bukan hanya berperan sebagai lingkungan sosial, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi terkait seksualitas. Selain itu, penelitian yang lebih mutakhir oleh Ratnasari et al. (2025) juga menemukan bahwa pendekatan peer education mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan dalam mencegah kehamilan remaja. Hasil ini memperkuat bahwa komunikasi antar teman sebaya cenderung lebih terbuka, sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait isu seksual yang sering dianggap sensitif. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kesamaan usia, pengalaman, dan kondisi sosial membuat informasi yang disampaikan oleh teman sebaya lebih mudah diterima dibandingkan oleh orang dewasa. Penelitian oleh Fitri & Amelasasih (2024) menjelaskan bahwa peer education dianggap lebih efektif karena melibatkan individu dengan karakteristik yang sama, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih komunikatif dan tidak menghakimi. Hal ini menjelaskan mengapa teman sebaya memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk pengetahuan seksual remaja.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mustakim & Amri (2025) menunjukkan bahwa pendekatan peer group education secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait isu seksual, termasuk kekerasan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi teman sebaya tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan kesadaran remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil literature review oleh Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi peer education secara konsisten terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya sebagai agen edukasi telah banyak terbukti secara empiris dalam berbagai konteks kesehatan remaja. Namun demikian, hasil penelitian ini juga perlu dilihat secara kritis. Meskipun teman sebaya dapat menjadi sumber informasi yang efektif, kualitas informasi yang diperoleh sangat bergantung pada sumber pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa remaja sering kali memperoleh informasi seksual dari sumber informal, yang tidak selalu akurat atau lengkap. Hal ini dapat menyebabkan munculnya miskonsepsi atau pemahaman yang keliru mengenai seksualitas.

Oleh karena itu, meskipun hubungan antara teman sebaya dan pengetahuan seksual bersifat signifikan, peran teman sebaya tetap perlu diarahkan melalui intervensi yang terstruktur. Program peer education yang dirancang dengan baik dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap akurat, berbasis ilmiah, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Penelitian juga menunjukkan bahwa program edukasi seksual yang terintegrasi, termasuk pendekatan berbasis sosial dan emosional, dapat meningkatkan pemahaman remaja secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja. Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif apabila berperan dalam menyebarkan informasi yang benar dan mendukung perilaku sehat. Sebaliknya, jika informasi yang beredar tidak akurat, maka teman sebaya juga dapat menjadi faktor risiko yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku seksual remaja secara negatif.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dengan demikian, integrasi pendekatan berbasis teman sebaya dalam pendidikan seksual menjadi strategi yang penting dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga mampu menjangkau remaja secara lebih kontekstual, sesuai dengan dinamika sosial mereka. Oleh karena itu, penguatan program peer education yang terstruktur dan berbasis evidensi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan seksual remaja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara pengaruh interaksi teman sebaya dengan pengetahuan seksual remaja SMP di Batusangkar. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $r = 0{,}844$ dengan $p < 0{,}05$, yang berarti bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seksual remaja. Teman sebaya terbukti memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan pemahaman remaja mengenai berbagai aspek seksual, mulai dari disfungsi seksual, pubertas, perkembangan seksual, kontrasepsi, penyakit menular, hingga kesehatan reproduksi dan hubungan seksual. Pengaruh ini dapat muncul melalui proses komunikasi, pengamatan, peniruan perilaku, dan interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan sebaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, remaja lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan serta aktif mencari informasi yang benar dan dapat dipercaya mengenai isu-isu seksual. Remaja juga perlu diberdayakan untuk membangun komunikasi yang sehat dan terbuka dengan teman sebayanya agar dapat saling berbagi pengetahuan secara positif. Bagi orang tua, penting untuk mulai membangun komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi terkait topik seksualitas, mengingat keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Orang tua diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang aman dan nyaman bagi anak dalam memahami kesehatan reproduksi dan seksualitas. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan seksual yang berbasis pada pendekatan teman sebaya (peer education), karena pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada remaja. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka dan edukatif terkait kesehatan reproduksi tanpa stigma atau rasa tabu. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pengetahuan seksual remaja, seperti pengaruh media, nilai budaya, serta keterlibatan keluarga secara lebih mendalam. Pendekatan kualitatif juga dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menggali pemahaman dan dinamika sosial dalam kelompok sebaya secara lebih holistik

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI)*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Fahruddin, E. P., Syafar, M., Thaha, R. M., Suriah, & Zulkifli, A. (2025). Peer influence, family dynamics, and social media in risky sexual behaviors of female street adolescents in Makassar: A qualitative study. *South Eastern European Journal of Public Health*, 869–880.

Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone. Window of Public Health Journal, 4(3).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fitri, A. P. A., & Amelasasih, P. (2024). The effectiveness of peer education in increasing adolescents' knowledge regarding free sexual behavior. *Causalita: Journal of Psychology*.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayati, F. N. F., & Pratiwi, R. B. (2024). Keterlibatan teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja: Literature review. Jurnal Promotif Preventif, 7(6), 1122–1130.

Isnaeni, N., Laksono, B., & Deliana, S. M. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang. *Public Health Perspective Journal*, *2*(1).

Isni, K. (2021). Peer counseling training as a method of sexual health promotion in adolescents. *The Indonesian Journal of Public Health, 16*(2), 242–252.

Khusniyati, E., Purwati, H., & Vivianni, R. (2018). Tentang Pengaruh Peer Educator Terhadap Tingkat Pengetahuan Penanganan Premenstrual Syndrome Pada Remaja Putri Kelas VII SMP Negeri 2 Mojoanyar Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, *6*(2). https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.134

Lubis, A. F. (2024). Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual di SMA Negeri 2 Kisaran. *Jurnal Edukatif*.

Mustakim, M., & Amri, I. A. J. (2025). A peer group education approach on increasing knowledge and attitude of adolescents regarding sexual violence. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7*(1), 153–161.

Ningsih, I. A. S., Kusumaningsih, M. R., & Realita, F. (2023). Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS melalui peer education: Literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 5*(1).

Nurrizka, R. H., Irvan, M., & Lubis, S. R. H. (2023). Determinants of adolescents' knowledge of sexuality: A cross-sectional study. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 17(1).

Putri, A. N. (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan, keterpaparan media, teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri 6 Kota Jambi* (Skripsi, Universitas Jambi).

Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2023). Peer group dynamics and juvenile delinquency: Building positive habits through peer influence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1).

Ratnasari, D., Sulistyaningsih, S., & Anjarwati, A. (2025). Peer education effectively increases adolescents' knowledge and attitudes in preventing teenage pregnancy. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 21*(1), 22–31. https://doi.org/10.31101/jkk.

Reckitt Benckiser. (2019). *Durex survey on sexual education among Indonesian youth*.

Shaffer, D. R. (1994). Social and Personality Development (3rd ed.). Brooks/Cole Publishing Company.

Sigalingging, G., Sianturi, A. I. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, Vol. 5, No. 1: 9-15

Silitonga, E. K., & Almigo, N. (2023). Self-regulation and sexual behavior in adolescent visitors. *Philanthropy: Journal of Psychology, 7*(2), 170–180.

Siswanto, A. H. (2024). *Peran pendidikan seksual dalam membentuk perilaku remaja*. Circle Archive, 1(1).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of sex education in Indonesia: A “sine qua non” in taboo. *Buletin Psikologi*.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmawati, I., Silpiani, A., Noviati, E., Rahayu, Y., Marliany, H., & Rosmiati. (2023). The effect of peer group education on knowledge levels about the dangers of free sex in adolescents. *EMBRIO*, *Jurnal Kebidanan* 15(2), 189–196. https://doi.org/10.36456/embrio.v15i2.7768